

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memiliki tiga pilar kebijakan strategis dalam bidang pendidikan yaitu; Pemerataan dan perluasan akses pendidikan, Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, serta Penguatan tata kelola dan pencitraan publik.

Pilar pertama mengagendakan bahwa pendidikan hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh komponen bangsa baik untuk masyarakat terpencil maupun masyarakat kota, masyarakat miskin maupun kaya. Pilar yang kedua mengagendakan bahwa globalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan menuntut kemampuan kompetitif yang tinggi dari sumberdaya yang dimiliki sehingga diperlukan pendidikan bermutu yang diharapkan mampu bersaing dengan negara lain. Pilar ketiga mengagendakan bahwa pendidikan harus mampu meyakinkan pada masyarakat bahwa hanya melalui pendidikanlah cita-cita menjadi negara maju dan makmur dapat tercapai.

Tindak lanjut dari kebijakan ini khususnya dalam pendidikan menengah Kementerian Pendidikan Nasional program pemberdayaan SMK dengan menambah jumlah SMK, meningkatkan mutu SMK, dan membangun citra SMK di masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa program Depdiknas pada tahun 2015 perbandingan SMK dan SMA adalah 70 : 30 baik untuk jumlah sekolah maupun jumlah siswa. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi tenaga kerja tingkat menengah Indonesia baik segi jumlah maupun kualitasnya dalam

rangka menghadapi diberlakukannya perdagangan bebas. Disamping itu dengan banyaknya jumlah SMK diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian di daerah.

Angin segar bagi pendidikan kejuruan dewasa ini telah menunjukkan tanda-tanda keberhasilannya dengan ditandai meningkatnya peminat lulusan SMP memasuki SMK, banyaknya usulan pendirian SMK baru, dan banyaknya usulan alih fungsi dari SMA menjadi SMK.

Masalah baru yang timbul adalah meningkatnya jumlah SMK bukan tanpa persoalan baru. Lulusan SMK yang melimpah akan membawa persoalan terhadap kesempatan kerja, sebab ditengarai bahwa jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan. Padahal sesuai tujuan SMK dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Masalah yang lain adalah dunia pendidikan (nasional) dirasakan selalu tertinggal dibandingkan dengan perkembangan teknologi, informasi maupun dunia bisnis yang seharusnya seiring sejalan dalam perkembangannya mengikuti tuntutan dan zamannya, apakah karena dunia pendidikan lebih banyak dan harus berorientasi kepada *human investment* katimbang memikirkan *profit and lost* yang bernaung dalam suatu wadah/lembaga dengan embel-embel nirlaba ? Dan untuk mewujudkan harapan cita-cita mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dapat terwujud adalah bagaimana agar masyarakat mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap perkembangan dunia pendidikan ini mengingat dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak cukup hanya dengan memiliki spirit semata. Yang lebih konkrit lagi adalah terbentuknya

suatu keinginan atau *political will* dan komitmen yang kuat dari segenap lapisan masyarakat untuk membangun manajemen pendidikan yang lebih baik.

Bahkan hasil observasi empirik di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Studi itu juga memperoleh gambaran bahwa sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja, fenomena yang terjadi pada lulusan pendidikan kejuruan adalah :

1. Pengetahuan dan ketrampilan dasar pada bidang tertentu masih lemah, sehingga kepercayaan diri dalam memasuki lapangan kerja kurang bahkan belum siap.
2. Tidak mempunyai orientasi masa depan atau visi kedepan yang jelas.
3. Industri tidak kurang yakin pada kemampuan pengetahuan dan ketrampilan lulusan pendidikan kejuruan, yang seharusnya mutu lulusan pendidikan kejuruan sebenarnya juga merupakan tanggung jawab moral industri.
4. Banyak lulusan yang bekerja bukan pada bidangnya dan memiliki masa tunggu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Oleh sebab itu masalah mutu pendidikan serta penyediaan lapangan kerja merupakan hal terpenting untuk dicari jalan keluarnya. Apalagi lapangan kerja bagi lulusan SMK bukan semata-mata untuk menyerap tenaga kerja saja tetapi

juga diperlukan untuk lapangan magang bagi siswa SMK. Hal ini terkait dengan pola pendidikan SMK yang menggunakan sistem ganda yaitu belajar di sekolah dan belajar di industri. Pengalaman yang terjadi bahwa banyak siswa SMK yang akan melaksanakan salah satu jenis pembelajaran industri yakni praktek kerja industri (prakerin) berebut tempat industri yang memang tidak sebanding dengan jumlah siswa SMK.

Pola pembelajaran industri yang selalu dikembangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik pada rumpun Teknologi Industri maupun Bisnis Manajemen sebenarnya mengedepankan adanya kesinambungan antara penyiapan unit –unit kompetensi bagi para calon lulusan dengan jenis-jenis kompetensi yang diperlukan oleh dunia usaha dan dunia industri. Sehingga diperlukan adanya saling komunikasi dan kerjasama antara Dunia Usaha / Dunia Industri (DU/DI) untuk pengembangan baik dari sisi sarana prasarana, program maupun kurikulum. Hal ini lebih didukung lagi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimana pihak sekolah memiliki kesempatan yang sangat luas untuk menyusun, mengelola dan mengembangkan sekolah yang salah satunya program pembelajaran melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tetapi KTSP ini pun baru sekedar konsep dan wacana yang belum bias difahami apalagi dilaksanakan esensinya.

Model pembelajaran industri dilaksanakan dalam bentuk kunjungan industri, studi industri, praktek kerja industri dan uji kompetensi. Kunjungan industri dilaksanakan untuk menyerap kebutuhan industri akan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja yang diperlukan perusahaan. Studi industri diperlukan untuk memberikan gambaran kepada para peserta didik untuk melihat langsung

proses produksi dan/atau jasa pada sebuah perusahaan. Sedangkan Praktek Kerja Industri dilaksanakan guna memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mempraktekkan dan/atau menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah pada kondisi yang sebenarnya.

Konsep ini diharapkan dapat memberikan peningkatan kompetensi yang cukup signifikan untuk mencetak lulusan SMK sebagai sumberdaya manusia yang berkualitas atau bermutu. Menurut Murad Ali dan Rajesh Kumar dalam *Asian Journal of Bussiness Management* mengatakan, “*In general quality is one, which satisfied customer needs and continuously keeps on performing its functions as desired by customers as per specified standars*”. Secara umum kualitas adalah satu, yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan terus terus menjalankan fungsinya seperti yang diinginkan oleh pelanggan sesuai dengan standar yang ditentukan. Dengan demikian lulusan yang berkualitas adalah yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang dalam hal ini adalah dunia usaha / dunia industri.

Untuk dapat menghasilkan kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pasar, beberapa lembaga pendidikan menerapkan *Quality Management System* yang terstandarisasi yang dikenal dengan nama ISO. *International Organization for Standardization (ISO)* di dunia pendidikan mengadopsi dari dunia industri yang mulai diperkenalkan tahun 1987 dan direvisi tahun 1994, 2000 dan 2008. Sehingga yang berlaku saat ini adalah Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001 : 2008.

Aplikasi ISO 9001 : 2008 sangat *generic* dan dapat diterapkan dalam hampir semua organisasi. Termuat dalam [http:\iso.org](http://iso.org) :

ISO 9001:2008 is intended to be generic and applicable to all organizations, regardless of type, size and product category. It is recognized, however, that not all the requirements of this standard will necessarily be relevant to all organizations. Under certain circumstances, an organization may consider the exclusion of the application of some requirements of ISO 9001:2008 from its QMS.

ISO 9001:2008 dimaksudkan untuk umum dan berlaku bagi semua organisasi, terlepas dari jenis, ukuran dan kategori produk. Hal ini diakui, bagaimanapun, bahwa tidak semua persyaratan dari standar ini akan relevan secara pasti bagi semua organisasi. Dalam keadaan tertentu, organisasi dapat mempertimbangkan pengecualian dari penerapan beberapa persyaratan ISO 9001:2008 dari *Quality Manajemen Sistem (QMS)*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengungkap pembelajaran industri berbasis ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan yang dapat diungkap dalam penelitian, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian yang diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran industri berbasis ISO pada SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali dilaksanakan ? Yang selanjutnya terbagi dalam sub fokus sebagai berikut: .

1. Bagaimanakah karakteristik komponen pembelajaran industri berbasis ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam standar ISO 9001?
2. Bagaimanakah karakteristik kendala-kendala pembelajaran industri berbasis ISO 9001 : 2008 dan cara mengatasinya?

3. Sejauhmana dampak pembelajaran industri berbasis SMM ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik komponen pembelajaran industri berbasis ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali.
2. Untuk mengetahui karakteristik kendala-kendala pembelajaran industri berbasis ISO 9001 : 2008 di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran industri berbasis SMM ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang sistem manajemen mutu di SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali ini diharapkan mempunyai manfaat bagi SMK bersangkutan dan pengambil kebijakan.

1. Manfaat Teori

Memberikan informasi tentang pembelajaran industri sebagai sebuah metode pembelajaran guna mencari titik temu antara kebutuhan masyarakat di bidang industri dan bisnis manajemen melalui sebuah sinergi yang berkesinambungan antara pendidikan kejuruan dengan dunia usaha / dunia industri.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Dinas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali sebagai bahan pertimbangan tentang :

- 1). Penekanan tentang implementasi pendidikan berbasis industri kepada sekolah kejuruan.
- 2). Perperan aktif instansi pemerintah guna meningkatkan sinergi dengan dunia usaha/dunia industri dalam bentuk rekomendasi, pengawasan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.
- 3). Memberikan dasar pemikiran guna menemukan formula dan pola yang lebih praktis mengenai pembelajaran berbasis industri yang berwawasan edukatif dan implementatif.
- 4). Urgensi implementasi SMM ISO 9001 : 2008 pada Sekolah Menengah Kejuruan.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi masukan dan pertimbangan bagi SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali dalam rangka peningkatan kualitas *outcome* melalui pengelolaan pembelajaran berbasis industri yang lebih dinamis dan *accountable*.

c. Guru

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan bagi guru untuk tidak hanya memiliki wawasan pendidikan tapi juga berperan aktif mengembangkan potensi keilmuan berbasis teknologi yang senantiasa berkembang pesat dalam peningkatan kualitas *outcome*

d. Warga Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi siswa untuk menambah wawasan tentang dunia usaha dan dunia industri sehingga

menumbuhkan semangat yang lebih tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis industri.

E. Daftar Istilah

1. Pembelajaran industri adalah upaya pemberdayaan diri agar memiliki kompetensi yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui interaksi proses internal antara siswa dan guru, serta eksternal dengan institusi yang mengembangkan bisnis profit oriented, di sini peran guru sebagai fasilitator.
2. Pendidikan Kejuruan adalah suatu pendidikan yang diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memiliki keahlian tertentu.
3. ISO 9001 : 2008 adalah sebuah model untuk implementasi Total Quality Management dengan mengembangkan delapan prinsip manajemen kualitas dan lima persyaratan utama.
4. Standart Internasional Sistem Manajemen Mutu adalah suatu standar internasional untuk sistem manajemen mutu/kualitas yang menetapkan persyaratan-persyaratan meliputi : tanggung jawab manajemen, sumber daya manajemen, proses realisasi produk, pengukuran serta analisis dan perbaikan.